



KATA SAPAAN DALAM DIALEK JAWA BANTEN

**(Studi Kasus Dialek Jawa Banten Dalam Ranah Keluarga Dan Ketetanggaan Pada
Perkampungan Margagiri Kelurahan Margatani)**

Jurnal Skripsi

Oleh :

Risma Indraswari

A2A008041

JURUSAN SASTRA INDONESIA FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2013

KATA SAPAAN DALAM DIALEK JAWA BANTEN

(Studi Kasus Dialek Jawa Banten Dalam Ranah Keluarga Dan Tetangga Pada Perkampungan Margagiri Kelurahan Margatani)

Abstrak

Kampung Margagiri adalah sebuah tempat yang masih kental menggunakan bahasa Jawa Banten di tengah “ arus” globalisasi dan informasi. Pada penelitian di kawasan Kampung Margagiri penulis melakukan penelitian kata sapaan dalam dialek Banten yang digunakan oleh penutur dialek Banten yaitu Masyarakat Banten (MB) dan suku-suku pendatang yang tinggal di kawasan Kampung Margagiri. Kata sapaan merupakan bagian dari peristiwa tutur. Dari hasil penelitian, penulis menemukan bahwa MB mempunyai kata-kata sapaan sendiri, terutama dalam menyapa orang-orang yang sekerabat. Sapaan dalam keluarga inti sapaan yang digunakan oleh MB seperti [*mamə*], bapak untuk menyapa ayah; sapaan [*mama'*], ibu untuk menyapa ibu; sapaan [*yai*] untuk menyapa ayahnya ayah atau ibu; sapaan [*nyai*] untuk menyapa ibunya ayah atau ibu; sapaan [*kakanj*] untuk menyapa suami; sapaan [*senonj*] untuk menyapa istri; sapaan [*setenj*] untuk menyapa anak laki-laki; sapaan [*senenj*] untuk menyapa anak perempuan; sapaan *pak uwə* untuk menyapa kakak laki-laki dari ayah atau ibu; sapaan *bu uwə* untuk menyapa kaka perempuan dari ayah atau ibu; sapaan *mamanj* untuk menyapa adik laki-laki dari ayah atau ibu; sapaan *bibi* untuk menyapa adik perempuan dari ayah atau ibu; sapaan [*kakanj*] untuk menyapa kakak laki-laki; sapaan *tétéh* untuk menyapa kakak perempuan. Dalam ranah ketetanggaan untuk sesama MB, sapaan-sapaan yang digunakan sejajar dengan sapaan-sapaan dalam keluarga inti dan luas. Sedangkan untuk menyapa etnis lain, MB menggunakan sapaan yang berasal dari bahasa etnis tersapa.

Kata Kunci : Kata Sapaan, Masyarakat Banten, Ranah Keluarga, Ranah Ketetanggaan, Dialek Jawa Banten

I. PENDAHULUAN

Kata sapaan merupakan bagian dari peristiwa tutur. Kajian mengenai kata sapaan terdapat dalam teori sosiolinguistik dan teori linguistik struktural. Sosio adalah masyarakat, dan linguistik adalah kajian bahasa. Jadi sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan. Dapat disimpulkan bahwa Sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi , dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur.

Kata sapaan merupakan unsur terpenting dalam peristiwa tutur, sebab kata sapaan mengacu pada lawan bicara untuk memulai suatu pembicara atau percakapan. Menurut Kridalaksana (1978 : 14-15) sistem tutur sapa adalah sistem yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyebut atau memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa tutur. Para pelaku adalah pembicara (O1), lawan bicara (O2) dan yang disebutkan dalam pembicara (O3). Kata sapaan selain dapat mengawali suatu percakapan juga dapat melancarkan percakapan antara O1 dan O2.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti kata sapaan. Kata sapaan yang akan penulis teliti adalah kata sapaan Dialek Jawa Banten yang terdapat di Perkampungan Margagiri Kelurahan Margatani. Derah penelitian berada di Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Perkampungan Margagiri adalah sebuah tempat yang masih kental menggunakan bahasa Jawa Banten di tengah “arus” globalisasi dan informasi.

II. KONTEKS PEMAKAIAN KATA SAPAAN DIALEK JAWA BANTEN, SERTA BENTUK, MAKNA DAN FUNGSINYA

Hermin Sutami (1987) dalam penelitiannya yang berjudul ”Penggunaan Kata Sapaan untuk Pelaku kedua dalam Masyarakat Cina Jakarta”, membahas kata sapaan untuk pelaku kedua. Teori yang digunakan yaitu teori sosiolinguistik yang dikemukakan oleh Harimurti Kridalaksana (1978). Murihandono (1990) dalam penelitiannya yang membahas “Sistem Sapaan orang kedua tunggal nonkerabat dalam bahasa Jawa”. Teori yang digunakan yaitu teori tentang Kekuasaan dan Solidaritas oleh Brown dan Gilman (1970 : 525-575) dan teori “Sociolinguistics Rules of Address” oleh Susan M. Ervin-Tripp (1972) sistem sapaan orang Amerika. Sedangkan Kamal (1990) dalam penelitian “Sistem Sapaan Bahasa Iban” membahas sistem sapaan bahasa Dayak. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif. Teori yang digunakan yaitu sosiolinguistik yang dikemukakan oleh Susan M. Ervin-Tripp, yaitu mengkaji tingkah laku verbal yang meliputi latar topik dan fungsi interaksi (Fishman, 1968 :68). Adapun Ekowati (2002) dalam skripsinya yang berjudul “Sistem Sapaan Masyarakat Keturunan Arab di Kelurahan Dadapsari Semarang Utara” membahas tentang sapaan-sapaan apa saja yang digunakan Masyarakat keturunan Arab terhadap sesama keturunan dan di luar keturunan Arab dalam ranah rumah tangga dan ketetanggaan.

Menurut Kridalaksana (1978 :14-15) ada sembilan jenis kata sapaan dalam bahasa Indonesia, yaitu : (1) Kata ganti, (2) Nama diri, (3) Istilah kekerabatan, (4) Gelar dan pangkat (tittle), (5) Kata pelaku, (6) Bentuk nominal, (7) Kata-kata deiksis atau penunjuk, (8) Nomina lain, (9) Ciri zero atau nol. Penggunaan kata sapaan itu tergantung pada beberapa faktor, yaitu faktor kontak, jarak sosial, dan identitas pelaku.

Brown dan Gilman dalam *Pronoun of Power and Solidarity* (1970:225-257) menyelidiki pemakaian kata sapaan dalam beberapa bahasa Eropa, seperti bahasa Perancis, Inggris, Italia, Spanyol, dan Jerman. Mereka menelusuri perkembangan pemakaian kata sapaan dalam beberapa bahasa Eropa yang dimulai dari bahasa Latin. Pemakaian kata sapaan itu didasarkan pada hubungan antara O1 dan O2. Hubungan tersebut adalah hubungan berdasarkan kekuasaan (power) dan hubungan yang didasarkan solidaritas (solidarity).

Menurut Brown dan Ford dalam *Address In American – English* (1964:234-244) menyebutkan bahwa kata sapaan yang paling umum digunakan dalam bahasa Inggris – Amerika adalah nama depan/nama kecil (First Name/FN), gelar dengan nama akhir atau nama keluarga (Title Last Name/TLN). Ada tiga pola pemakaian, yaitu:

- (1) Pemakaian FN secara resiprokal
- (2) Pemakaian TLN secara resiprokal
- (3) Pemakaian FN dan TLN secara non-resiprokal

Dasar pola pada butir (1) dan (2) adalah dimensi keakraban (*intimacy*) ; dan pada pola butir (3) adalah dimensi status. Pemakaian FN secara resiprokal ini biasanya terjadi antara dua partisipan yang telah saling mengenal dalam waktu yang lama. TLN biasanya dipakai oleh orang-orang dewasa yang baru berkenalan. Ada dua faktor yang mempengaruhi pola pemakaian sapaan dalam butir (3), yaitu : usia dan status dalam pekerjaan. Pada faktor usia anak-anak menyapa yang lebih tua dengan TLN, namun sebaliknya mereka disapa dengan FN. Pada faktor status majikan disapa dengan TLN oleh pegawai atau pembantunya, baik yang lebih tua atau pun yang muda dari majikan tersebut, dan sebaliknya mereka menyapa dengan FN.

Sadtono dalam *The Second Pronominal in Sociolinguistic Interaction* (1978; 53-66) membahas kata ganti orang kedua dalam bahasa Indonesia dan beberapa bahasa daerah di Indonesia. Menurut Sadtono, sistem kata ganti O2 melibatkan sejumlah faktor yang berhubungan dengan keadaan para partisipan dalam pembicaraan, yaitu penyapa dan yang disapa.

III. SAPAAN-SAPAAN DALAM RANAH KEKELUARGAAN DAN KETETANGGAAN DIALEK JAWA BANTEN

Fishman (dalam Sumarsono, 2007) menyebut 4 ranah, yaitu ranah keluarga, ketetanggaan, kerja, dan agama. Sementara itu, Parasher (dalam Sumarsono, 2007) menyebutkan 6 ranah yaitu keluarga, kekariban, ketetanggaan, transaksi, pendidikan, pemerintahan, dan kerja. Di dalam penelitian ini, penulis hanya akan menganalisis dua ranah, yaitu ranah keluarga dan ranah tetangga.

Sapaan-Sapaan dalam Ranah Keluarga

Telah disebutkan di atas bahwa ranah keluarga dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu keluarga inti dan keluarga luas. Keluarga inti terdiri dari anak, ayah, dan ibu. Sedangkan keluarga luas meliputi cucu, anak, ayah, ibu, kakek, nenek, paman, bibi, menantu, ayah mertua, dan ibu mertua.

1. Sapaan-Sapaan dalam keluarga inti

Sapaan dalam keluarga inti adalah sapaan yang hanya ada di dalam satu ruang lingkup, yaitu ruang lingkup di dalam rumah. Sapaan dalam keluarga inti dimulai dari sapaan ayah, ibu, anak, kakak, adik, suami dan istri.

a. Sapaan anak terhadap ayah

Dalam bahasa Jawa pada umumnya, berbagai sapaan untuk ayah banyak macamnya, seperti abah, bapak, ayah, bapake, sebeh dan lain-lain. Dalam bahasa Jawa Banten, sapaan ayah yang digunakan adalah sapaan [mamə]. Sapaan [mamə] lebih banyak dipergunakan untuk menyapa ayah. Sapaan ini digunakan baik dalam situasi yang resmi maupun santai. Sapaan [mamə] dalam penggunaannya biasanya disingkat menjadi mə.

b. Sapaan anak terhadap ibu

Dalam bahasa Jawa pada umumnya, berbagai sapaan untuk ibu banyak macamnya, seperti emak, embok, semeh. Dalam bahasa Jawa Banten, sapaan utama yang digunakan untuk menyapa ibu adalah sapaan [mamak]. Mayoritas MB menggunakan sapaan ini untuk menyapa ibu mereka dan tidak memiliki sapaan variasi lain yang sering digunakan.

c. Sapaan suami terhadap istri

Dalam bahasa Jawa pada umumnya, panggilan suami terhadap istri bermacam-macam, misalnya wok, mama atau ibu. Dalam MB seorang suami akan menyapa istrinya dengan menggunakan sapaan [senoŋ]. Selain sapaan senoŋ, seorang suami juga menyapa istrinya dengan sapaan nama diri atau sebagian nama diri. Kata sapaan [senoŋ] juga seringkali disingkat menjadi noŋ yang dalam hal ini memiliki arti ‘adik perempuan’. Jadi selalu menggunakan suku kedua, sama halnya dengan ‘adik’, tidak bisa menggunakan suku pertama ‘a’ tetapi menggunakan suku kedua ‘dik’.

d. Sapaan istri terhadap suami

Dalam bahasa Jawa panggilan untuk suami bermacam-macam, misalnya mas, pak, ayah. Dalam bahasa Jawa Banten, seorang istri akan menyapa suami dengan sebutan [kakaŋ]. Sapaan [kakaŋ] digunakan agar terlihat lebih akrab dan santai. [Kakaŋ] disini memiliki arti ‘kakak/mas’.

e. Sapaan orangtua terhadap anak LK

Dalam bahasa Jawa, panggilan untuk anak laki-laki bermacam-macam, misalnya kenang, dan tole. Dalam MB memiliki sapaan khusus untuk memanggil anak LK, yaitu dengan sebutan [seteŋ]. [Seteŋ] biasa disingkat dengan teŋ. Tetapi ada juga orangtua yang memanggil anak LK dengan menggunakan nama diri atau sebagian nama diri.

f. Sapaan orangtua terhadap anak PR

Dalam bahasa Jawa, panggilan untuk anak perempuan juga bermacam-macam, misalnya denok, dan nduk. Dalam MB memiliki panggilan khusus untuk menyapa anak PR yaitu dengan sebutan [senoŋ] atau biasa disingkat dengan noŋ.

g. Sapaan adik LK/PR terhadap kakak LK

Dalam bahasa Jawa panggilan adik kepada kakak LK bermacam-macam, misalnya mas, abang, kakak, dan lain-lain. Dalam bahasa Jawa Banten, seorang adik akan menyapa kakak LK dengan sapaan [kakaŋ] atau biasa disingkat dengan sebutan kaŋ.

h. Sapaan adik LK/PR terhadap kakak PR

Dalam bahasa Jawa panggilan adik terhadap kakak PR bermacam-macam, misalnya mba, kakak dan lain-lain. Bahasa Jawa Banten, seorang adik akan menyapa kaka PR dengan

sapaan [tétéh]. Sapaan tétéh ini dominan atau sebagian besar digunakan seorang adik kepada kakak perempuannya. Hal ini dilakukan agar lebih sopan terhadap kakak.

i. Sapaan kakak LK/PR terhadap adik LK

Seorang kakak akan menyapa adik LK dengan sapaan [adi'] atau biasa dengan sapaan nama diri atau sebagian nama diri. Sapaan nama diri atau sebagian nama diri yang digunakan agar terlihat lebih akrab dan santai.

j. Sapaan kakak LK/PR terhadap adik PR

Seorang kakak menyapa adik PR dengan sapaan [senéj] atau biasa disingkat menjadi néj. Sapaan lain yang digunakan adalah dengan menggunakan nama diri atau sebagian nama diri. Namun mayoritas yang digunakan untuk menyapa adik PR adalah [senéj].

Sapaan dalam Bahasa Indonesia	Sapaan dalam Bahasa Jawa Banten
Ayah	Mamə, Bapak
Ibu	Mamak, Ibu
Suami*	Kakaŋ, Mamə
Istri**	Senonj, Mamak
Anak LK	Setéj
Anak PR	Senonj
Kakak LK	Kakaŋ
Kakak PR	Tétéh
Adik LK	Adi'
Adik PR	Senéj

2. Sapaan-sapaan dalam keluarga luas

Sapaan dalam keluarga luas adalah sapaan yang ada di dalam ranah luas dari ruang lingkup keluarga inti. Sapaan keluarga luas dibatasi dengan kata sapaan yang dimulai dari seseorang yang statusnya paling tua, yaitu kakek dan nenek sampai yang termuda, yaitu cucu. Kata sapaan dalam keluarga luas juga mencakup sepupu dan saudara ipar.

Sapaan dalam Bahasa Indonesia	Sapaan dalam Bahasa Jawa Banten
Kakek	Yai
Nenek	Nyai
Kakak LK dari ayah/ibu	Pak Uwə
Kakak PR dari ayah/ibu	Bu Uwə
Adik LK dari ayah/ibu	Mamaŋ
Adik PR dari ayah/ibu	Bibi
Mertua LK	Mamə Mertuə, Bapak, Mamə
Mertua PR	Mamak Mertuə, Ibu, Mamak
Kakak Ipar LK	Kakaŋ*
Kakak Ipar PR	Tétéh**

C. Sapaan-sapaan dalam Ranah Tetangga

Di dalam ranah ketetanggaan terbagi menjadi tetangga yang sesama MB dan suku-suku lainnya seperti suku Padang, Jawa, dan lain-lainnya. Ranah tetangga terdapat beberapa kategori tingkatan, yaitu yang setingkat, lebih tua, sebaya, dan lebih muda. Setingkat disini

memiliki arti yaitu yang berstatus sama dengan O3 yang dimaksud. Perbandingan usia untuk kategori lebih tua yaitu 2-5 tahun dari usia O3, dan perbandingan usia untuk kategori lebih muda 2 tahun ke atas dari usia O3 yang dimaksud.

Dari hasil analisis subbab kata sapaan terhadap tetangga MB, dapat dilihat ringkasan kata sapaan yang digunakan berikut ini:

Sapaan dalam Bahasa Indonesia	Sapaan dalam Bahasa Jawa Banten
Tetangga LK yang setingkat dengan Kakek O1	Yai
Tetangga PR yang setingkat dengan Nenenk O1	Nyai, Endé
Tetangga LK yang setingkat dengan Ayah O1	Mamanj*
Tetangga PR yang setingkat dengan Ibu O1	Bibi*
Tetangga LK yang lebih tua dari O1	Kakanj*
Tetangga PR yang lebih tua dari O1	Tétéh*

Tabel 3.3. Ringkasan Kata Sapaan terhadap Tetangga MB

**biasanya diikuti nama O2*

Dari hasil analisis subbab kata sapaan MB terhadap Etnis Lain, dapat dilihat ringkasan kata sapaan yang digunakan berikut ini:

Sapaan dalam Bahasa Indonesia	Sapaan dalam Bahasa Jawa Banten
Tetangga LK yang setingkat dengan Kakek O1	Kakek
Tetangga PR yang setingkat dengan Nenenk O1	Nenek
Tetangga LK yang setingkat dengan Ayah O1	Om, Bapak
Tetangga PR yang setingkat dengan Ibu O1	Tante, Ibu
Tetangga LK yang leboh tua dari O1	Mas, Uda, Kakak
Tetangga PR yang lebih tua dari O1	Mbak, Uni, Kakak

Tabel 3.4. Ringkasan Kata Sapaan MB terhadap Etnis Lain

Dari hasil analisis subbab kata sapaan Etnis Lain terhadap tetangga MB, dapat dilihat ringkasan kata sapaan yang digunakan berikut ini:

Sapaan dalam Bahasa Indonesia	Sapaan dalam Bahasa Jawa Banten
Tetangga LK yang setingkat dengan Kakek O1	Yai
Tetangga PR yang setingkat dengan Nenenk O1	Nyai, Endé
Tetangga LK yang setingkat dengan Ayah O1	Mamanj, Bapak*
Tetangga PR yang setingkat dengan Ibu O1	Bibi, Ibu*
Tetangga LK yang leboh tua dari O1	Kakanj*
Tetangga PR yang lebih tua dari O1	Tétéh*

Tabel 3.5. Ringkasan Kata Sapaan Etnis Lain terhadap Tetangga MB

**biasanya diikuti nama O2*

E. Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Pemilihan Kata Sapaan

Menurut Holes (1992) via Yuserizal (2000) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kata sapaan, yaitu ; (1) faktor usia, (2) jenis kelamin, (3) hubungan keakraban, dan (4) status sosial yang dibedakan dengan pekerjaan dan pendidikan.

IV. PENUTUP

A. Simpulan

1. Masyarakat Banten di Kampung Margagiri, Kelurahan Margatani, Kota Serang menggunakan bahasa Jawa Banten yang bercampur dengan bahasa Sunda sebagai alat komunikasi sehari-hari. Dialek Jawa Banten ini digunakan kepada sesama MB dan dengan etnis lainnya yang tinggal di kampung tersebut.
2. Ada beberapa sapaan yang digunakan oleh MB dalam menyapa ranah keluarga, yaitu: Mamə (ayah), Mama' (ibu), Yai (kakek) , Nyai (nenek), Pak Uwə (kakak LK dari ayah/ibu), Bu Uwə (kakak PR dari ayah/ibu), Mamaŋ (adik LK dari ayah/ibu), Bibi (adik PR dari ayah/ibu), Kakaŋ (kakak LK), Tétéh (kakak PR), Adi' (adik LK), Senéŋ (adik PR), Setéŋ (anak LK), Senoŋ (anak PR)
3. Sapaan-sapaan yang digunakan dalam ranah keluarga sejajar terhadap sapaan-sapaan yang digunakan dalam lingkungan masyarakat terhadap sesama MB.
4. Penggunaan sapaan-sapaan oleh MB terhadap sesama MB maupun terhadap etnis-etnis lain di dalam ranah ketetanggaan cenderung mengikuti sapaan-sapaan masyarakat yang tersapa, misalnya MB akan menggunakan sapaan dari bahasa Jawa terhadap MJ, MB menggunakan sapaan dari bahasa Padang terhadap MP, dan begitu juga sebaliknya. Dengan kata lain terdapat penyesuaian sapaan antara penyapa (O1) terhadap tersapa (O2).

B. Saran

Saran yang penulis berikan adalah supaya pada penelitian selanjutnya mengenai kata sapaan Dialek Jawa Banten, lebih membahas secara mendalam mengenai sejarah kebahasaan Banten dari awal sampai bisa menjadi bahasa yang sekarang digunakan di daerah Banten. Dan ada baiknya pula dibahas secara mendalam mengenai kata sapaan di luar ranah keluarga dan tetangga, tetapi dalam ruang lingkup yang luas di daerah Banten, agar pembaca dapat mengetahui bentuk-bentuk kata sapaan apa saja yang digunakan oleh masyarakat Banten dalam ruang lingkup yang luas, seperti di sekolah di kantor, dan tempat-tempat lainnya

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer dan Leonie A. 1995. *Sosiolingistik Suatu Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Brown, R dan Gilman. 1970. “*The Pronoun of Power an Solidarity*”, dalam Pier Paolo Giglioli. *Language and Social Context*. England : Penguin Book Ltd.
- Brown, R dan Marquerete Ford. 1964. “Address in American English”, dalam Del Hymes (ed) *Language in Cultural and Society*. New York : Harper and Row .
- Ekowati, Heni. 2002. “Sistem Sapaan Masyarakat Keturunan Arab di Kelurahan Dadapasari Semarang Utara”. Skripsi. Semarang : Fakultas Sastra Indonesia Universitas Diponegoro.
- Ervin- Tripp, S. M . 1972. “*Sociolinguistics Rules of Address*” dalam J.B Pride dan Janet Holmes (ed). *Sociolinguistics*. England : Penguin Boks.
- Kartono, Kartini. 1996. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Kridalaksana, Harimukti. 1978. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende Flores : Nusa Indah.
- , 1982. *Dinamika Tutur Sapa dalam Bahasa Indonesia*. Dalam Harimukti. K dan Anton M (ed). *Pelangi Bahasa*. Jakarta : Bhratara Karya Aksara.
- Mardikantoro, Hari Bakti. 2012. “Pilihan Bahasa Masyarakat Samin dalam Ranah Keluarga”.
- Mustafa, Kamal. 1990. *Sistem Sapaan Bahasa Iban*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia.
- Soepomo. 1984. *Pengantar Sosiolinguistik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Sumarsono. 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sutami, Hermin. 1987. *Penggunaan Kata Sapaan untuk Pelaku Kedua dalam Masyarakat Cina di Jakarta*. Dalam *Linguistik Bahasa Indonesia*. No. 9. Thn 1987. Jakarta : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.
- Widada, RH. 2009. *Saussure untuk Sastra : Sebuah Metode Kritik Sastra Struktural*. Yogyakarta : Jalasutra.

Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Yuserizal. 2000. "Kata Sapaan dalam Dialek Betawi ". Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro

Rujukan dari internet:

www.scribd.com/doc/70123885/Ban-Ten/

<http://www.radarbanten.com/beta/budaya/133-khasanah-kebudayaan-banten>

<http://bantenculturetourism.com/>

[http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/petunjuk_praktis/495/Kat Sapaan Dalam Bahasa Indonesia](http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/petunjuk_praktis/495/Kat_Sapaan_Dalam_Bahasa_Indonesia)